



KOMISI KERASULAN KITAB SUCI
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA

GEDUNG KARYA PASTORAL (GKP)
Jl. Katedral No. 7 Jakarta 10710

email: komkkskaj@gmail.com



Pertemuan Go-KiL (Go Kitab Suci Lingkungan) Bulan Agustus 2025

**Berbahagialah yang Percaya
Luk 1:39-56**

Lagu Pembukaan (PS 584 "Aku Percaya")

Tanda Salib dan Salam

- F : Dalam nama + Bapa dan Putera dan Roh Kudus.
- U : Amin.
- F : Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Putera dalam persekutuan dengan Roh Kudus senantiasa beserta kita.
- U : Sekarang dan selama-lamanya.

Kata Pengantar

"Langkah Kecil yang Membawa Sukacita Besar"

Pada suatu pagi yang sunyi di pegunungan Yudea, seorang perempuan muda dari Nazaret berjalan jauh. Ia tidak membawa hadiah emas atau benda mahal, tetapi hatinya penuh sukacita dan kepasrahan. Namanya **Maria**. Baru saja ia menerima kabar luar biasa dari malaikat bahwa ia akan mengandung **Mesias** — **Sang Juruselamat**. Namun, ia tidak tinggal diam menikmati momen agung itu. Ia justru segera berangkat untuk mengunjungi sepupunya, **Elisabet**, yang juga sedang mengandung secara ajaib. Ketika Maria tiba dan menyapa Elisabet, sesuatu yang ajaib terjadi. Anak dalam kandungan Elisabet melonjak kegirangan, dan Elisabet sendiri dipenuhi Roh Kudus. Ia tahu bahwa tamunya ini bukan sekadar kerabat, tetapi ibu dari Tuhannya. Elisabet memuji Maria: **"Berbahagialah ia yang telah percaya."** (Luk 1:45). Namun Maria tidak membanggakan diri. Ia hanya mengangkat wajahnya ke surga dan berkata: **"Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku."** (Luk 1:46-47). Dari dua wanita yang sederhana, lahirlah dua anak yang mengubah dunia: Yohanes, sang perintis jalan, dan Yesus, sang Penyelamat.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas kesempatan yang Engkau berikan hari ini untuk berkumpul dan merenungkan sabda-Mu. Secara khusus, kami ingin meneladani sikap iman dan kerendahan hati Bunda Maria dalam perjumpaannya dengan Elisabet. Terima kasih, ya Tuhan, atas teladan Maria yang setia, taat, dan mau melayani, meskipun ia sendiri dipanggil untuk tugas yang agung. Semoga semangat Maria menginspirasi kami untuk juga siap menjawab panggilan-Mu dengan rendah hati dan sukacita, serta melayani sesama bukan demi kepentingan diri, tetapi demi kemuliaan nama-Mu. Hadirlah ya Roh Kudus, terangilah hati dan pikiran kami, agar pertemuan ini membawa buah-buah iman yang hidup dalam keluarga dan lingkungan kami. Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat kami, Amin.

Bacaan Injil Luk 1:39-56

1:39 Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda.

1:40 Di situ ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet.

1:41 Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabetpun penuh dengan Roh Kudus,

1:42 lalu berseru dengan suara nyaring: "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu.

1:43 Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?

1:44 Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan.

1:45 Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana."

1:46 Lalu kata Maria: "Jiwaku memuliakan Tuhan,

1:47 dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku,

1:48 sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia,

1:49 karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus.

1:50 Dan rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia.

1:51 Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya;

1:52 Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah;

1:53 Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa;

1:54 *Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat rahmat-Nya,*

1:55 *seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya."*

1:56 *Dan Maria tinggal kira-kira tiga bulan lamanya bersama dengan Elisabet, lalu pulang kembali ke rumahnya.*

Ulasan Bacaan

Bacaan kita kali ini mengisahkan tentang pertemuan dua wanita yang dipilih Allah, Maria dan Elisabet adalah dua wanita yang dipilih Tuhan untuk peran penting dalam rencana keselamatan: Maria akan melahirkan Yesus, Sang Mesias. Elisabet, yang telah lama mandul, mengandung Yohanes Pembaptis, yang akan mempersiapkan jalan bagi Tuhan (Luk 1:15-17). Ketika Maria memberi salam, Yohanes melonjak dalam rahim Elisabet, dan Elisabet berkata dengan suara nyaring: "*Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu!*" (Luk 1:42), ini menunjukkan bahwa pengakuan iman akan Yesus sebagai Tuhan bisa hadir bahkan sejak dalam kandungan melalui karya Roh Kudus.

Elisabet memuji Maria karena percaya pada perkataan Tuhan (Luk 1:45): "***Berbahagialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana.***" Hal ini menggarisbawahi pentingnya iman dan ketaatan pada kehendak Allah, bahkan dalam situasi yang penuh risiko atau tidak masuk akal secara manusiawi. Maria sebagai Teladan Iman dan Ketaatan. Maria memadamkan pujian kemuliaan kepada Allah dengan hati penuh sukacita.

Madah Maria (Magnificat) menjadi Pujian dan Teologi Kerahiman Allah (Luk 1:46-55). Madah pujian Maria ("Jiwaku memuliakan Tuhan...") berisi tentang, pujian atas kebesaran Allah, pengakuan akan kerendahan dirinya, perayaan keadilan dan pembelaan Allah kepada yang rendah, miskin, dan lapar, kesetiaan Allah pada janji-Nya kepada Israel dan Abraham. Maria tinggal bersama Elisabet selama tiga bulan (Luk 1:56), menunjukkan pentingnya dukungan dan solidaritas antar umat beriman, terutama dalam masa-masa penting dan sulit. Kebersamaan dalam Sukacita dan Iman.

Maria dan Elisabet menjadi teladan bagi kita untuk menjawab panggilan Tuhan dengan rendah hati, setia melayani tanpa pamrih, bersukacita dalam rencana Allah bagi sesama, dan hidup hanya untuk memuliakan Tuhan.

Butir Permenungan – Refleksi dan Diskusi

1. Maria menunjukkan kerendahan hati dan ketaatan penuh saat menerima kabar dari Malaikat Gabriel dan langsung "**berangkat dengan segera**" ke rumah Elisabet (Luk 1:39). Tindakan Maria ini tampak sederhana, namun sangat bermakna: Maria tidak sibuk memikirkan dirinya sendiri, padahal ia baru saja menerima berita besar yang akan mengubah sejarah dunia. Ia

memilih untuk segera melayani Elisabet, berjalan jauh menembus daerah pegunungan demi menemani sepupunya yang juga sedang mengandung secara ajaib. Sebagai umat Katolik kita pun diajak untuk memiliki **kerendahan hati dan ketaatan** seperti yang diteladankan Bunda Maria. Maria ditunjukkan dengan tidak merasa "besar" meski dipilih Allah untuk menjadi ibu Sang Juruselamat, dan Ketaatannya terlihat dalam kesediaan untuk segera bertindak tanpa banyak pertimbangan pribadi, tanpa menunggu kenyamanan.

Pertanyaan Refleksi:

- Ketika saya menerima berkat atau tanggung jawab besar, apakah saya tetap terbuka untuk melayani sesama?
- Apakah saya mudah bergerak membantu, atau lebih suka menunggu diminta?

2. *Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabet pun penuh dengan Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring: "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu". (ay. 41-42).*

Yohanes melonjak dalam kandungan Elisabet saat mendengar salam Maria tanda bahwa bahkan sejak dalam rahim, Yohanes "**mengenali**" kehadiran Tuhan. Yohanes, bahkan sejak dalam rahim, telah peka terhadap kehadiran Sang Mesias. Ia "**bersukacita**" bukan karena melihat, melainkan karena merasakan kehadiran Tuhan yang hidup. Peristiwa ini mengajarkan kita bahwa: Sukacita sejati datang bukan dari keadaan luar, tetapi dari kehadiran Tuhan di tengah hidup kita. Kita dipanggil untuk memiliki kepekaan seperti Yohanes mampu '**melonjak**' dalam roh, ketika Tuhan hadir dalam doa, sabda-Nya, atau sesama.

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah aku masih peka terhadap kehadiran Tuhan dalam hidupku sehari-hari?
- Kapan terakhir kali aku benar-benar "melonjak dalam hati" karena merasakan kasih Tuhan yang nyata?

3. Elisabet menyebut Maria sebagai orang yang berbahagia karena **percaya pada janji Tuhan**. Elisabet, yang dipenuhi Roh Kudus, tidak hanya menyambut Maria sebagai kerabat, tetapi sebagai pribadi yang diberkati karena imannya. Ia tidak memuji Maria karena kehormatan yang diterimanya, melainkan karena kepercayaannya pada janji Allah. Maria disebut berbahagia bukan karena statusnya, tetapi karena **hatinya yang percaya**, meski belum melihat semua janji Tuhan digenapi. Ia menerima kabar luar biasa dengan kerendahan hati dan berjalan dalam iman, bukan kepastian.

Kita pun sering dihadapkan pada situasi di mana janji Tuhan terasa belum nyata, bahkan bertentangan dengan logika manusia. Namun, seperti Maria, kebahagiaan sejati lahir saat kita memilih percaya, walau belum mengerti,

walau masih menunggu. Kiranya kita pun disebut berbahagia, seperti Maria bukan karena apa yang kita miliki, tetapi karena kita percaya, dan tetap setia dalam perjalanan bersama Tuhan.

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah aku percaya pada janji-janji Tuhan walau belum melihat penggenapannya?
- Apakah aku mencari kebahagiaan dari pengakuan dan keberhasilan, atau dari iman yang percaya kepada Allah?

4. *Lalu kata Maria: "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus. (Luk 1:46-49).*

Maria baru saja menerima peran yang sangat agung menjadi ibu Sang Mesias. Namun dalam nyanyiannya, ia tidak membanggakan diri. Justru, ia **menyebut dirinya hamba**, dan mengagungkan Allah sebagai pusat dari segala sesuatu. Ia sadar: kehormatan ini bukan karena kehebatan dirinya, tetapi karena **anugerah Allah semata**. Maria tidak sibuk mencari pujian, melainkan mengembalikan segala kemuliaan kepada Tuhan.

Kita hidup di zaman yang sering mendorong orang untuk menonjolkan pencapaian pribadi, membandingkan diri dengan orang lain, dan mengukur nilai diri dari pengakuan publik.

Tetapi Maria menunjukkan bahwa kemuliaan sejati lahir dari hati yang tahu diri di hadapan Allah, dari sikap yang sadar bahwa semua yang baik adalah pemberian Tuhan.

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah aku masih menempatkan Tuhan sebagai pusat dari hidup dan keberhasilanku?
- Ketika aku dipercaya melakukan hal besar, apakah aku tetap rendah hati atau mulai meninggikan diri?

Doa Umat

Fasilitator memulai doa singkat, kemudian mempersilahkan umat yang tergerak untuk berdoa spontan dan dilanjutkan dengan doa Bapa Kami bersama-sama.

Doa Penutup

Allah yang Mahabaik, kami bersyukur atas rahmat-Mu yang telah menuntun permenungan kami hari ini. Terima kasih atas Sabda-Mu yang hidup, yang telah kami renungkan melalui kisah perjumpaan Maria dan Elisabet.

Tuntunan Roh Kudus-Mu telah membuka hati kami untuk belajar dari keteladanan Bunda Maria: iman yang teguh, kerendahan hati, dan semangat melayani.

Semoga apa yang kami pelajari hari ini tidak hanya berhenti dalam kata, tetapi sungguh menjadi bagian dari hidup kami sehari-hari. Bimbinglah kami agar seperti Maria, kami pun selalu siap menjawab panggilan-Mu dan memuliakan nama-Mu dalam setiap tindakan kami. Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan dan Penebus kami, Amin.

Berkat Penutup

F : Semoga Tuhan selalu beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

F : Semoga kita semua yang hadir dan keluarga-keluarga kita serta orang-orang yang kita doakan diberkati oleh Allah yang mahakuasa + Dalam Nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus.

U : Amin.

F : Saudara sekalian dengan demikian pertemuan Go Kitab Suci Lingkungan sudah selesai.

U : Syukur kepada Allah.

F : Marilah kita hidup dalam belas Kasih Tuhan.

U : Amin.

Lagu Penutup (PS 675 "Jiwaku Memuji Tuhan")